



Keterkaitan Masa Bekerja dengan Self Efficacy pada Tim Code Blue dalam Penatalaksanaan Pasien Gawat Darurat

Deshinta Fitriandari¹, Ginanjar Sasmito Adi² dan Cipto Susilo³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember, deshintafitriandari12@gmail.com

Abstrak: Masa bekerja sebagai tim code blue merupakan pengalaman yang dijalani selama menjadi tim code blue di Rumah Sakit Bina Sehat Jember. Semakin lama masa bekerja tenaga kesehatan maka pengalaman dalam menguasai bidangnya semakin dalam, sehingga mampu memiliki self efficacy yang tinggi dan mampu melakukan sesuatu sesuai tindakan dengan rasa kepercayaan diri yang tinggi. Tujuan penelitian: ini untuk mengetahui hubungan masa bekerja tim code blue dengan self efficacy dalam penatalaksanaan pasien gawat darurat. Metode: penelitian ini menggunakan desain penelitian descriptive correlational dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan tim code blue di Rumah Sakit Bina Sehat Jember. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 52 tenaga kesehatan. Alat pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner yang berisi 1 pertanyaan pada variabel masa bekerja tim code blue dan kuesioner self efficacy yang berjumlah 10 pertanyaan yang sudah peneliti uji validitas dan realibitasnya. Analisis data yang digunakan yaitu uji Korelasi Spearman rho untuk mengetahui adanya hubungan masa bekerja tim code blue dengan self efficacy. Hasil: penelitian menunjukkan nilai $p < 0,001 < 0,05$ yang artinya H_0 di tolak sehingga terdapat hubungan masa bekerja tim code blue dengan self efficacy dalam penatalaksanaan pasien gawat darurat. Kesimpulan penelitian ini yaitu lama masa bekerja sebagai tim code blue berkorelasi positif dengan self efficacy yang di miliki tenaga kesehatan Rumah Sakit Bina Sehat Jember.

Keywords: Masa Bekerja; Tim Code Blue; Self Efficacy.

DOI: <https://doi.org/10.47134/phms.v1i2.41>

*Correspondensi: Deshinta Fitriandari,
Ginanjar Sasmito Adi dan Cipto Susilo
Email: deshintafitriandari12@gmail.com

Received: 09-12-2023
Accepted: 19-01-2024
Published: 29-02-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

blue team's work period and self-efficiency in managing emergency patients. The conclusion of this research is that the length of time working as a Code Blue team has a positive impact on the self-efficacy of health workers at Bina Sehat Jember Hospital.

Keywords: Working Period; Code Blue Team; Self Efficacy.

Abstract: *The period of working as a code blue team was an experience experienced while being a code blue team at Bina Sehat Jember Hospital. The longer a health worker has worked, the deeper their experience in mastering their field, so they are able to have high self-efficacy and are able to do things according to their actions with a high sense of self-confidence. Research objective: This is to determine the relationship between the length of service of the Code Blue team and self-efficacy in managing emergency patients. Method: This research uses a descriptive correlational research design with a cross sectional approach. The population in this study were health workers from the Code Blue team at Bina Sehat Jember Hospital. The sampling technique used total sampling with a total sample of 52 health workers. The data collection tool used was a questionnaire containing 1 question on the code blue team work period variable and a self-ability questionnaire totaling 10 questions whose validity and reality the researchers had tested. The data analysis used was the Spearman rho correlation test to determine the relationship between the code blue team's tenure and self-efficiency. Results: The research shows a p value of $0.001 < 0.05$, which means that H_0 is rejected so that there is a relationship between the code blue team's work period and self-efficiency in managing emergency patients. The conclusion of this research is that the length of time working as a Code Blue team has a positive impact on the self-efficacy of health workers at Bina Sehat Jember Hospital.*

Pendahuluan

Gawat darurat adalah suatu kondisi yang dapat mengancam jiwa karena terdapat gangguan pada Airway, Breathing, dan Circulation (ABC), jika pada kondisi ini tidak segera ditangani maka bisa mengakibatkan kematian/kecacatan (Rosidawati, 2020). Salah satu kondisi gawat darurat adalah henti jantung (cardiac arrest). Terdapat sistem khusus yang digunakan di rumah sakit untuk penanganan henti jantung dengan aplikasi sistem yang menggunakan kode yaitu dengan code blue (Cuganesan, 2018).

Code blue didefinisikan sebagai sistem manajemen darurat yang dibentuk untuk menangani kasus yang membutuhkan intervensi medis darurat (Dhani Irawan et al., 2021). Code blue ini sering dikaitkan erat dengan kejadian serangan jantung (Cardiac Arrest) karena sangat berkaitan erat dengan kelangsungan hidup seseorang (Eroglu et al., 2019). Code blue tersebut berfungsi untuk memberikan tanda bahwa terdapat pasien emergency atau mengalami henti nafas dan/atau henti jantung di Rumah Sakit (Hassan, 2020).

Menurut data dari American Heart Association (AHA), di Amerika terdapat lebih dari 200.000 kasus IHCA per tahunnya, dengan tingkat kelangsungan hidup bervariasi tiap rumah sakit, mulai dari 0 sampai 36,2%. Prevalensi henti jantung menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia (PERKI) berkisar 10 dari 100.000 orang normal yang berusia dibawah 35 tahun dan pertahunnya mencapai sekitar 300.000-350.000 kejadian (Dame et al., 2018). Penderita penyakit jantung di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 8% atau sebanyak 71.000 penderita (Zeng, 2018). Prevalensi penyakit jantung mengalami peningkatan dari data sebelumnya pada tahun 2015 sebanyak 0,19% .

Berdasarkan data tersebut angka gawat darurat semakin meningkat sehingga perlunya peningkatan Sumber Daya Manusia yang memiliki pengalaman yang baik. Seorang petugas kesehatan dalam kondisi lingkungan yang emergency tenaga kesehatan harus memiliki self efficacy yang tinggi (Amer, 2018). Tenaga kesehatan dengan self efficacy yang baik dapat mempengaruhi respon time, ketepatan waktu menggunakan defibrillator, CPR yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan outcome dari pasien henti jantung (Al-Muhajirin, 2019) (Sabri, 2020).

Self efficacy yaitu keyakinan dan kepercayaan diri individu untuk mampu mengkoordinasi dan melakukan sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu tindakan atau pekerjaan terhadap peristiwa dan lingkungan mereka sendiri (Ren, 2020). Pikiran individu terhadap self efficacy menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman kerja tentang penanganan pasien gawat darurat (Pamungkas et al., 2022). Pengalaman atau lama bekerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja, dimana pengalaman kerja juga ikut menentukan sikap dan kinerja seseorang (Akmalia, 2017).

Masa bekerja merupakan jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan. Masa bekerja dapat menggambarkan pengalaman dalam menguasai bidang tugasnya (Krisnawati, 2021). Pada umumnya, tenaga kesehatan yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun (Al-Muhajirin, 2019).

Berdasarkan hasil riset terdahulu, yang dilakukan (Al-Muhajirin, 2019) menyatakan terdapat hubungan pengalaman lama bekerja perawat dengan Self Efficacy dalam melakukan tindakan CPR, oleh karena itu peneliti berfokus melakukan penelitian terhadap masa bekerja dengan self efficacy pada tim code blue dalam melakukan tindakan pada pasien gawat darurat (Alemany-Arrebola, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian descriptive correlational dengan pendekatan cross sectional, yang dilakukan pada bulan Mei 2023. Penelitian ini dilakukan pada tenaga kesehatan tim code blue dengan jumlah populasi sebanyak 52 tenaga kesehatan yang terdiri dari 5 dokter dan 37 perawat code blue di Rumah Sakit Bina Sehat Jember. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 52 sampel (Stajkovic, 2018).

Proses pengambilan data dibantu oleh enumerator yang sebelumnya telah dilakukan persamaan persepsi dan jangka waktu pengambilan data dilakukan selama 1 minggu. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan yang akan ditandatangani untuk menjadi bukti bahwa bersedia menjadi responden, lalu responden akan diminta mengisi lembar kuesioner yang sudah diberikan penjelasan terkait pengisiannya.

Penelitian ini menggunakan nonprobability sampling dengan teknik total sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner yang berisi 1 pertanyaan pada variabel masa bekerja dan kuesioner self efficacy yang berjumlah 10 pertanyaan yang sudah peneliti uji validitas dan realibitasnya (Charoensukmongkol, 2020; McLean, 2019). Seluruh data hasil penelitian diolah dengan menggunakan uji korelasi speramen rho, selain itu penelitian ini telah lolos uji etik di pihak komisi etik Fakultas Ilmu Kesehatan dengan NO. 0210/KEPK/FIKES/XII/2023

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember Mei 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	25	48,1%
Perempuan	27	51,9%
Total	52	100%

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa frekuensi jenis kelamin responden perempuan lebih besar 51,9% dari pada laki-laki.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember Mei 2023

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
DIII Keperawatan	19	36,5%
S1 Keperawatan	33	63,5%
Total	52	100%

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar 63,5% responden tingkat pendidikan S1 Keperawatan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Riwayat Pelatihan BTCLS Responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember Mei 2023

BTCLS	Frekuensi	Prosentase (%)
Ya	48	92,3%
Tidak	4	7,7 %
Total	52	100%

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa mayoritas riwayat pelatihan BTCLS yaitu 92,3% responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Riwayat Pelatihan PPGD Responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember Mei 2023

PPGD	Frekuensi	Prosentase (%)
Ya	32	61,5%
Tidak	20	38,5%
Total	52	100%

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa paling banyak riwayat pelatihan PPGD yaitu 61,5% responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Riwayat Pelatihan ATLS Responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember Mei 2023

ATLS	Frekuensi	Prosentase (%)
Ya	11	21,2%
Tidak	41	78,8%
Total	52	100%

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa yang tidak memiliki riwayat pelatihan ATLS lebih banyak yaitu 78,8% responden Rumah Ssakit Bina Sehat Jember.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Riwayat Pelatihan ACLS Responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember Mei 2023

ACLS	Frekuensi	Prosentase (%)
Ya	16	30,8%
Tidak	36	69,2%
Total	52	100%

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa yang tidak memiliki riwayat pelatihan ACLS lebih banyak yaitu 69,2% responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Masa Bekerja Responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember Mei 2023

Masa Bekerja	Frekuensi	Prosentase (%)
Baru (≤ 5 Tahun)	19	36,5%
Lama (> 5 Tahun)	33	63,5%
Total	52	100%

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa frekuensi responden mayoritas dengan masa kerja > 5 tahun berjumlah 33 responden (63,5%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember Mei 2023

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	33	63,5%
Rendah	19	36,5%
Total	52	100%

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa frekuensi responden mayoritas paling tinggi sebanyak 33 responden (63,5%)

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hubungan Masa Bekerja Tim *Code Blue* den *Self Efficacy* Dalam Penatalaksanaan Pasien Gawat Darurat di RS Bina Sehat Jember

		<i>Self Efficacy</i>				P value	R
		Tinggi		Rendah			
Masa Bekerja		n	%	N	%	n	%
	Baru	17	32,7	2	3,9	19	36,6
	Lama	2	3,8	31	59,6	33	63,4
Total		19	36,5	33	63,5	52	100

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan Hasil Tabel 9. setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji Spearman Rho didapatkan hasil nilai p Value sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima yang artinya ada Hubungan Masa Bekerja Tim *Code Blue* dengan *Self Efficacy* Dalam Penatalaksanaan Pasien Gawat Darurat di Rumah Sakit Bina Sehat Jember.

Hasil uji statistic spearman rho didapatkan nilai PValue 0,001 ($\alpha < 0.05$) yang artinya hipotesis H1 diterima (Fanchamps, 2021; Hinz, 2019). Sehingga terdapat hubungan antara masa bekerja tim code blue dengan self efficacy dalam penatalaksanaan pasien gawat darurat di Rumah Sakit Bina Sehat Jember Tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan masa bekerja tim code blue menunjukkan bahwa frekuensi responden mayoritas dengan masa kerja > 5 tahun berjumlah 33 responden (63,5%). Masa bekerja adalah rentang waktu yang telah ditempuh oleh seorang dalam melaksanakan tugasnya, selama waktu itulah banyak pengalaman dan pelajaran yang dijumpai. Lama masa kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya (Hanham, 2021). Lama masa kerja sangat di pengaruhi oleh beberapa

faktor seperti tingkat kepuasan kerja, pengembangan karir, kompensasi hasil kerja, dan juga stress lingkungan kerja (Akbar et al., 2021). Masa kerja juga merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan serta ketrampilan, karena seseorang yang memiliki masa kerja yang lama secara otomatis akan terbentuk pengalaman kerja yang memadai serta tercipta pola kerja yang efektif dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan pengalaman ketrampilan serta tercipta pola kerja yang efektif dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan pengalaman, ketrampilan, serta pengetahuannya (Daryaman, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan self efficacy mayoritas responden dengan kategori tinggi berjumlah 33 responden (63,5%). Marince, M. (2018) Dalam Bandura (1994) mengatakan bahwa self efficacy merupakan suatu bentuk kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kapasitas masing-masing untuk meningkatkan prestasi kehidupannya. Self efficacy dapat berupa bagaimana perasaan seseorang, cara berfikir, motivasi diri, dan keinginan memiliki sesuatu (Morelli, 2020). Individu dengan self efficacy tinggi akan berusaha lebih keras dan mempunyai daya yang kuat dalam mengerjakan sesuatu dibandingkan dengan individu yang memiliki self efficacy rendah (Wang, 2018). Self efficacy akan berpengaruh pada usaha yang diperlukan dan akhirnya terlihat dari outcome kerja.

Prestiana dan Purbandini (2020), Self efficacy yang tinggi pada tenaga kesehatan akan memiliki rasa optimisme yang tinggi. Bandura dalam Setiawan (2018) mengatakan bahwa orang yang memiliki self efficacy yang tinggi akan mempunyai semangat yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang yang memiliki self efficacy yang rendah sehingga seorang perawat yang memiliki self efficacy yang tinggi akan mengembangkan sikap-sikap positif seperti percaya diri dan berkomitmen tinggi, dengan demikian ia pun mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik (Wei, 2020).

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya (Boahene, 2019) yang juga mengkaji variabel tersebut, dalam penelitian yang berjudul hubungan pengalaman lama bekerja perawat dengan self efficacy dalam melakukan tindakan CPR. Didapatkan hasil dari 30 responden diketahui 17 responden (56,7%) memiliki self efficacy tinggi, dan 13 responden (43,3%) memiliki self efficacy rendah. Menemukan relasi positif pada hubungan lama bekerja dan self efficacy (Bai, 2018). Dalam penelitian ini menyatakan bahwa perawat dengan self efficacy yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memberikan asuhan keperawatan yang baik. Dimana semakin lama perawat bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu tersebut. Akan tetapi, perawat dengan pengalaman kerja yang kurang cenderung memiliki nilai self efficacy yang kurang baik (Al-Muhajirin, 2019).

Menurut penelitian (Ouyang, 2020) penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah yang telah bekerja ≥ 5 tahun 18 responden (58,1%). Lama bekerja seseorang akan menentukan banyak pengalaman yang didupakannya. Menurut (Hirst, 2018) mengemukakan bahwa tenaga kesehatan dengan pengalaman kerja yang baik tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan petugas pengalaman kerjanya sedikit.

Semakin lama tenaga kesehatan bekerja maka akan semakin berpengalaman individu tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik (Molero, 2018; Touche, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa masa bekerja tim code blue mempengaruhi self efficacy dalam penatalaksanaan pasien gawat darurat (Wilde, 2019). Masa bekerja yang lama menyebabkan banyaknya pengalaman petugas kesehatan, sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan lebih efektif dan efisien (Khan, 2020). Pendidikan dan pelatihan juga merupakan bagian yang penting dalam pengembangan tenaga kesehatan tim code blue dalam penatalaksanaan pasien gawat darurat. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pendidikan responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember tingkat pendidikan S1 Keperawatan paling banyak 63,5% dan riwayat pelatihan pada responden Rumah Sakit Bina Sehat Jember riwayat pelatihan BTCLS yang merupakan salah satu pelatihan dasar bagi tenaga kesehatan dalam menangani masalah kegawatdaruratan akibat trauma dan gangguan kardiovaskular yaitu paling banyak 92,3% (Neto, 2018). Pelatihan yang didapatkan akan menambah pengetahuan dan skill individu dalam membantu pasien yang dalam keadaan gawat darurat.

Simpulan

Hasil penelitian mengenai masa bekerja dengan self efficacy tim code blue pada pasien gawat darurat menunjukkan hasil $p < 0,001 < 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan terdapat Hubungan Masa Bekerja Tim Code Blue dengan Self Efficacy Dalam Penatalaksanaan Pasien Gawat Darurat di Rumah Sakit Bina Sehat Jember Selain itu, masa bekerja tim code blue mayoritas memiliki masa bekerja kurang dari 5 tahun sebesar 63,5% dan self efficacy dalam penatalaksanaan pasien gawat darurat dalam kategori tinggi sebanyak 63,5%.

Daftar Pustaka

- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 392–397.
- Aleman-Arrebola, I. (2020). Influence of COVID-19 on the Perception of Academic Self-Efficacy, State Anxiety, and Trait Anxiety in College Students. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.570017>
- Amer, F. A. M. (2018). Influence of self-efficacy management on adherence to self-care activities and treatment outcome among diabetes mellitus type 2 sudanese patients. *Pharmacy Practice*, 16(4). <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2018.04.1274>
- Bai, B. (2018). Influences of Self-Regulated Learning Strategy Use on Self-Efficacy in Primary School Students' English Writing in Hong Kong. *Reading and Writing Quarterly*, 34(6), 523–536. <https://doi.org/10.1080/10573569.2018.1499058>
- Boahene, K. O. (2019). Social media usage and tertiary students' academic performance: Examining the influences of academic self-efficacy and innovation characteristics. *Sustainability (Switzerland)*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/su11082431>

- Charoensukmongkol, P. (2020). The influence of cultural intelligence on sales self-efficacy and cross-cultural sales presentations: does it matter for highly challenge-oriented salespeople? *Management Research Review*, 43(12). <https://doi.org/10.1108/MRR-02-2020-0060>
- Cuganesan, S. (2018). How senior management and workplace norms influence information security attitudes and self-efficacy. *Behaviour and Information Technology*, 37(1), 50–65. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2017.1397193>
- Daryaman, U. (2021). Pengaruh Kegel Exercise Terhadap Inkontinensia Urine Pada Lansia. *Jurnal Sehat Masada*, 15(1), 174–179.
- Fanchamps, N. L. J. A. (2021). The influence of SRA programming on algorithmic thinking and self-efficacy using Lego robotics in two types of instruction. *International Journal of Technology and Design Education*, 31(2), 203–222. <https://doi.org/10.1007/s10798-019-09559-9>
- Hanham, J. (2021). The influence of technology acceptance, academic self-efficacy, and gender on academic achievement through online tutoring. *Computers and Education*, 172. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104252>
- Hassan, H. M. K. (2020). Intention towards social entrepreneurship of university students in an emerging economy: the influence of entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurship education. *On the Horizon*, 28(3), 133–151. <https://doi.org/10.1108/OTH-04-2020-0012>
- Hinz, A. (2019). The influence of self-efficacy and resilient coping on cancer patients' quality of life. *European Journal of Cancer Care*, 28(1). <https://doi.org/10.1111/ecc.12952>
- Hirst, G. (2018). Exploitation and Exploration Climates' Influence on Performance and Creativity: Diminishing Returns as Function of Self-Efficacy. *Journal of Management*, 44(3), 870–891. <https://doi.org/10.1177/0149206315596814>
- Khan, N. A. (2020). A trail of chaos: How psychopathic leadership influence employee satisfaction and turnover intention via self-efficacy in tourism enterprises. *Journal of Leisure Research*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/00222216.2020.1785359>
- Krisnawati, K. (2021). *Skripsi Pengaruh Senam Kegel Terhadap Inkontinensia Urine Pada Lanjut Usia Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetln*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- McLean, D. (2019). Influence of Teacher Burnout and Self-Efficacy on Teacher-Related Variance in Social-Emotional and Behavioral Screening Scores. *School Psychology*, 34(5), 503–511. <https://doi.org/10.1037/spq0000304>
- Molero, M. d. M. (2018). Analysis of the mediating role of self-efficacy and self-esteem on the effect of workload on Burnout's influence on nurses' plans to work longer. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02605>
- Morelli, M. (2020). Parents and Children During the COVID-19 Lockdown: The Influence of Parenting Distress and Parenting Self-Efficacy on Children's Emotional Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.584645>

- Neto, R. A. (2018). The influence of self-efficacy on entrepreneurial behavior among K-12 teachers. *Teaching and Teacher Education*, 72, 44–53. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.02.012>
- Ouyang, Y. (2020). The Influence of Sports Participation on Body Image, Self-Efficacy, and Self-Esteem in College Students. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03039>
- Ren, Z. (2020). The influence of social support on physical activity in chinese adolescents: The mediating role of exercise self-efficacy. *Children*, 7(3). <https://doi.org/10.3390/children7030023>
- Sabri, M. F. (2020). The influence of money attitude, financial practices, self-efficacy and emotion coping on employees' financial well-being. *Management Science Letters*, 10(4), 889–900. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.10.007>
- Stajkovic, A. D. (2018). Test of three conceptual models of influence of the big five personality traits and self-efficacy on academic performance: A meta-analytic path-analysis. *Personality and Individual Differences*, 120, 238–245. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.08.014>
- Touche, R. (2019). How does self-efficacy influence pain perception, postural stability and range of motion in individuals with chronic low back pain? *Pain Physician*, 22(1).
- Wang, L. (2018). Influence of Social Support and Self-Efficacy on Resilience of Early Career Registered Nurses. *Western Journal of Nursing Research*, 40(5), 648–664. <https://doi.org/10.1177/0193945916685712>
- Wei, J. (2020). How Does Entrepreneurial Self-Efficacy Influence Innovation Behavior? Exploring the Mechanism of Job Satisfaction and Zhongyong Thinking. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00708>
- Wilde, N. (2019). The influence of general self-efficacy on the interpretation of vicarious experience information within online learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0158-x>
- Zeng, B. (2018). Depressive symptoms, post-traumatic stress symptoms and suicide risk among graduate students: The mediating influence of emotional regulatory self-efficacy. *Psychiatry Research*, 264, 224–230. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.03.022>